

STUDI TENTANG PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN DDI MANGKOSO, SULAWESI SELATAN.

Oleh: Jumrianah,
Dosen tetap Prodi PGMI, Jurusan Tarbiyah di STAI Sangatta.
Email: jumrianah9090@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the efforts of teachers in fostering the morals of students at the DDI Mangkoso boarding school and to determine the factors that influence the morals of the students at the DDI Mangkoso boarding school.

The population from this study are all coaches of DDI Mangkoso Islamic Boarding School, Barru District. Researcher took all of DDI Mangkoso Islamic Boarding School coaches as population, in Islamic Boarding School, Barru District with 20 people, with the consideration of the very small number. Thus, this study is a population study. this study, using interview guidelines, observation guidelines with a questionnaire as a research instrument. This is intended to obtain accurate and accountable data. the final step to conclude the data from the research results is to analyze all the data that has been obtained. With reference to this, the authors use qualitative techniques.

The result from this study explained that moral development in Islamic Boarding school Barru by giving memorization habituation, giving role models and verbally teaching noble morals both in the habituation of religious morals and in social life. The process of fostering morality in the students at the boarding school DDI Mangkoso carried out in various forms of memorization of prayers and prayers, memorizing juz amma, memorizing certain letters in the Qur'an, memorizing the ablution prayers and prayers, memorizing recitations in prayers in congregation, sunnah prayers, tahlil and grave pilgrimage, maintaining cleanliness, training in speeches, speaking and planting commendable qualities and activities that are accompanied by moral guidance material on God, towards fellow human beings and towards nature or the environment

Key Word: Islamic Boarding School, Morality and development

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Manusia diberikan Kelebihan oleh Allah berupa akal pikiran. Akal tidak akan berkembang tanpa adanya proses berpikir. Dan proses berpikir tidak akan berkembang tanpa adanya proses pendidikan dan pembelajaran serta pengalaman.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia, yang dapat mengembangkan potensi secara jasmani dan rohani. Dari proses pendidikan yang dijalankan maka akan membawa manusia itu kepada berpikir yang kritis, global dan mandiri. Kemajuan dan perkembangan dunia sekarang ini tidak dapat dipungkiri lagi merupakan manifestasi dari cipta, rasa dan karsa umat manusia yang diperoleh dari proses pembelajaran dan pendidikan.

Perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu terus menerus berubah. Kita sebagai bagian dari masyarakat dunia tersebut, mau tidak mau dipaksa untuk ikut dalam perubahan itu. Sekarang ini arus globalisasi dan informasi telah merubah wajah dunia semakin indah dan berkembang. Era ini ditandai dengan kemampuan menguasai dan mendayagunakan arus informasi, bersaing secara terus menerus dalam belajar dan menguasai kemampuan menggunakan berbagai teknologi.¹

Perkembangan terjadi di segala bidang baik dalam tatanan sosial, ekonomi, budaya, teknologi, kedokteran dan lain sebagainya, sesungguhnya merupakan hasil dari proses pendidikan dan pembelajaran yang didapat dari sekolah. Akan tetapi sehubungan dengan kemajuan yang ada, banyak juga penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di segala bidang kehidupan. Makanya ada hal terpenting yang harus ditanamkan pada santri yaitu akhlakul karimah sedini mungkin. Selama ini pendidikan akhlakul karimah pada santri kurang berhasil. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang menjadi kendala, baik dari materi, metode, upaya, media dan faktor-faktor lainnya.

Secara keseluruhan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang pokok. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses yang dialami oleh santri sebagai anak didik.²

Di samping itu juga keberhasilan untuk mencapai tujuan tidak lain hanya tergantung kepada proses tetapi ada interaksi, sebagaimana diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamara, bahwa :

Ketika interaksi edukatif itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat dan mau memahami anak didik dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang menjadi

¹ Toto Suharto. dkk, *Rekontruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), h. 101

² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 1

penghambat halannya proses interaksi edukatif, baik yang berpangkal dari perilaku anak didik maupun bukan membiarkannya. Karena keberhasilan interaksi edukatif lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola Kelas.³

Selain itu tugas dan tanggung jawab guru adalah untuk memberikan sejumlah norma kepada santri sebagai anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu mesti harus guru berikan ketika di Kelas, di luar Kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi sikap, tingkah laku dan perbuatan.⁴

Tugas seorang guru memang berat dan banyak. Akan tetapi semua tugas guru itu akan dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku dan perbuatan pada santri ke arah yang lebih baik. Maka tentunya hal yang paling mendasar ditanamkan adalah akhlakul karimah. Karena jika pendidikan akhlakul karimah yang baik dan berhasil ajarannya berdampak pada kerendahan hati dan perilaku yang baik, baik terhadap sesama manusia, lingkungan, dan yang paling pokok adalah akhlak kepada Allah swt. jika ini semua kita perhatikan maka tidak akan terjadi kerusakan alam dan tatanan kehidupan, sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S ar-Rum/30:41. Yang artinya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”⁵

Begitu penting peningkatan akhlakul karimah pada santri, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini karena santri atau siswa banyak yang kurang atau masih rendah akhlaknya. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan dan membina akhlak. Tidak dapat dipungkiri, bahwa munculnya tawuran, konflik dan kekerasan lainnya merupakan cermin ketidak berdayaan sistem pendidikan di negeri ini, khususnya dalam pendidikan akhlakul karimah. Ketidakberdayaan sistem pendidikan agama di Indonesia karena pendidikan agama Islam selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada santri saja, belum pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada santri, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlakul karimah yang mulia.⁶

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h.

⁴ *Ibid.*, h. 35

⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (tt), h. 406

⁶ Toto Suharto, *loc cit.*, h. 169

Begitu rumit dan susah mengajarkan dan membina akhlakul karimah pada santri, sampai-sampai banyak kalangan menilai bahwa kegagalan pendidikan Islam di Indonesia disebabkan Kelalaian guru dalam mendidik akhlakul karimah. Maka dari itu perlu upaya yang tepat untuk membina akhlak di samping proses dalam belajar.

Melihat fenomena yang muncul pada siswa sekarang ini adalah kurangnya kesadaran santri atau siswa untuk berperilaku baik, atau berakhlak baik kepada orang, guru dan teman mereka sendiri. Seperti ketika masuk Kelas santri pada umumnya tidak mengucapkan salam lagi, padahal mereka sudah tahu fungsi dan kegunaan salam. Kemudian saat bertemu dengan guru, santri masih banyak yang tidak menyapa apalagi sampai berjabat tangan dengan guru, sudah berani membantah guru dan lain sebagainya.

Tentu hal ini tidak terlepas dari banyak faktor, seperti lemahnya pengawasan orang tua di rumah, lingkungan pergaulan, dan lain sebagainya. Maka untuk mengatasi dan membina akhlakul karimah seperti ini yang semula mereka sudah miliki, maka perlu upaya dari seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam.

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi yang membahas studi tentang pembinaan akhlakul karimah.

B. Pengertian Operasional Variabel

Untuk mempermudah memahami serta memberikan persepsi yang sama antara penulis dan pembaca terhadap judul ini, maka penulis akan memberikan pengertian tentang beberapa kata yang dianggap penting. Adapun kata-kata yang dimaksud: “studi” adalah kajian, penelitian, penyelidikan ilmiah.⁷ “pembinaan” Membina ialah memelihara, sehingga akhlak yang sudah dimiliki dapat diperkuat dan menambah tingkatan pengertian baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembinaan bisa dilakukan dengan menggunakan pembiasaan, keteladanan, dan lain sebagainya. “Akhlak” adalah perilaku yang ada pada diri santri dalam kehidupannya sehari-hari di sekolah. “Santri” adalah siswa didik yang menjadi tanggung jawab para guru atau ustaz di dalam pondok pesantren.⁸ Dari pengertian-pengertian operasional di atas maka penulis ingin mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam pembinaan akhlakul karimah dan faktor apa yang menjadi kendala dalam penerapannya.

⁷ Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1989)h.505

⁸ Melly Sri Sulastri Rifa'I, *Bimbingan dan Perawatan Anak* (Cet. III;Bandung: Bina Aksara, 1980), h. 27

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian akhlak dan macam-macam akhlak

a. Pengertian Akhlak

Kita sering mendengar kata akhlak namun atau bahkan menyebut kalimat itu, namun banyak diantara kita yang tidak mengetahui arti dari akhlak itu sendiri. Dilihat dari sudut bahasa (etimologi) kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari (خلق) yang berarti perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persamaan dengan perkataan (خالق) yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhluk yang berarti diciptakan⁹

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak terjawab pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khalik (Tuhan) dan perilaku makhluk atau (manusia) atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya yang baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan tersebut didasarkan kepada kehendak (Tuhan). Dari pengertian tersebut maka antar sesama manusia dengan Tuhan akan tetapi sebaliknya dengan alam semesta sekalipun¹⁰.

Secara terminologis definisi akhlak merujuk kepada berbagai pendapat sebagai berikut;

Imam al-Ghazali menyebut “akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa . Daripada jiwa itu ,timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan fikiran”¹¹

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa akhlak bersumber dari dalam diri orang itu sendiri, tergantung dari bagaimana cara kita membiasakannya. Secara umum akhlak bersumber dari hal tersebut, dapat berbentuk akhlak baik dan dapat pula berbentuk akhlak buruk tergantung dari pembiasaannya.

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa akhlak dapat dipelajari dan diinternalisasikan dalam diri seseorang melalui pendidikan, di antaranya dengan metode pembiasaan. Dengan adanya kemungkinan diinternalisasikan nilai-nilai akhlak ke diri anak, memungkinkan pendidik melakukan pembinaan akhlak.

Prof. Dr Amin mengatakan “akhlak ialah kebiasaan atau kehendak. Ini berarti bahwa kehendak ini bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu disebut dengan akhlak”¹²

⁹ A. Mustafa, *Ahlak Tasawuf* t.d.

¹⁰ Harun nasution, dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: djambutan, 1992), h,98

¹¹ Imam Al Gazali, *Ihya Ulumuddin* (semarang: CV Asyfa, 1994)

¹² Asmaran AS. *Pengantar Study Akhlak* (Jakarta: PT Rja Grapindo persada,1999)),h,2.

Dari definisi diatas kita dapat menarik kesimpulan bahwa akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut maka seorang dermawan ialah orang yang menguasai keinginan, dan keinginan ini selalu ada padanya bila terdapat keadaan yang menariknya, kecuali di dalam keadaan yang luar biasa, dan orang kikir ialah orang yang dikuasai oleh suka harta dan mengutamakan lebih dari membelanjakannya.

Adapun orang yang tidak dikuasai oleh keinginan yang tertentu dengan terus-menerus, maka ia tidak berbudi, maka orang yang ingin memberi lalu memberi satu kali, dan ingin menyimpan di dalam suatu keadaan yang seharusnya memberi lalu ia kikir maka ia bukan orang dermawan dan bukan orang kikir dan dia tidak mempunyai akhlak yang tetap.

b. Macam-macam akhlak

1) Akhlak Mahmudah

- a) Al-Amanah (setia, jujur, dapat dipercaya)
- b) Al-Sidqu (benar, jujur)
- c) Al-Adi (adil)
- d) Al-Afwu (pemaaf)
- e) As-Saja'ah (berani)
- f) At-Taawun (kehalusan budi)
- g) Al-Tawa'hu (merendahkan diri)
- h) Arrahman (kasih sayang)
- i) Al-Hayah (malu)
- j) Izzatu Nafsi (berjiwa kuat)
- k) Al-Qana'ah (merasa cukup dengan apa yang ada)
- l) Al-Hilmu (menahan diri dari perbuatan maksiat)
- m) Al-Khusyu (menundukkan diri)
- n) As-Sabru (sabar)
- o) As-Sakhau (murah hati)

2) Akhlak Mazmumah (tercela)

- a) Al-Bagyu (lacur)
- b) Al-Bukhl (kikir)
- c) At-TaKabbur
- d) Al-Gadab pemaarah)
- e) Al-Kizb (berdusta)
- f) An-Namimah (adu domba)
- g) Al-Gibah (mengumpat)
- h) Al-Hianat (khianat)
- i) Ar-Riya (ingin dipuji)

- j) Al-Kufrān (mengingkari nikmat)
- k) Al-Higdu (dendam)
- l) Al-Tabzir (boros)
- m) As-Sirqon (mencuri)
- n) As-Sum'ah (ingin didengar Kelebihannya)
- o) As-Zumu (aniaya)
- p) Qahon Nafsi (membunuh)¹³

2. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal itu dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadisnya beliau menegaskan:

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya:

*"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak"*¹⁴

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlakul karimah ini dapat dilihat dari perhatian islam terhadap pembinaan jiwa yang didahulukan dari pada fisik.

Dalam salah satu bukunya, Muhammad al-Gazali mengatakan bahwasanya jiwa yang baik akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik, yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan bathin.

Ajaran Islam tentang keimanan sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal salih dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal salih dinilai sebagai iman yang palsu. Demikianlah sebagaimana Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2:8. yang artinya:

*"Dan diantara manusia ada yang mengatakan saya beriman kepada Allah dan hari akhir, padahal mereka tidak beriman."*¹⁵

¹³ Hasbullah, *Pendidikan Akhlak* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)

¹⁴ Bukhari, *Al Adab Al Mufrad*, h,42

¹⁵ Depag RI, *op. cit.*,h.3

Adapun metode yang dapat ditempuh dalam pembinaan akhlakul karimah sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Salah satu cara yang dapat ditempu untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan ini maka al-Gazali mengemukakan bahwasanya kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menekuni segala usaha pembentukan melalui pembiasaan¹⁶.

Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Gazali menganjurkan agar akhlak di ajarkan yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.

b. Keteladanan

Akhlak yang baik tidak dapat di bentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan ini. menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari, seperti yang dikemukakan oleh imam al-Gazali; “pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.”¹⁷Cara yang demikian pun sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah saw..

c. Memahami diri

Pembinaan akhlak dengan cara ini yaitu senantiasa menganggap diri ini dengan banyaknya kekurangan dari pada kelebihan yang dimiliki. Dalam hubungan ini, Ibnu Sina mengatakan; “Jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada di dalam dirinya dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak terwujud dalam kenyataan”¹⁸

Namun ini bukan berarti bahwa ia menceritakan dirinya sebagai orang yang paling bodoh, paling miskin dan sebagainya di hadapan orang-orang dengan tujuan justru merendahkan orang lain karena hal yang demikian tercela dalam Islam.

¹⁶ Imam al-Gazali, *al-Arbain Usul Al din* (khairo:maktabah alHiadi),h,190-191. Lihat pula asmaran,AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (cet, 3; jakart, rajawali per. 1992),h.45

¹⁷ *Ibid*, h.16

¹⁸ Ibnu Sina, *Ilmu Akhlak* (Cet, II; Mesir : Darl al Morif, 1990),h,202-203

d. Pendekatan kejiwaan

Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperlihatkan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia. Pada usia kanak-kanak misalnya lebih menyukai pada hal-hal yang bersifat kreatif dan bermain.

e. Metode Munasabah

Introfeksi adalah salah satu bentuk penghitungan diri, dan merupakan. Alat penting bagi manusia dalam memperbaiki kesalahan-kesalahannya. Bila orang tidak mau menerima kritikan dari hati nuraninya bagaimana ia mau menerima kritikan orang lain karna dialah yang lebih mengetahui dirinya sendiri melebihi orang lain.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya ada tiga aliran sudah amat populer yaitu:

a. Aliran Nativisme

Menurut aliran nativisme bahwa yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.¹⁹

Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi yang ada dalam diri manusia dan hal ini kelihatannya erat kaitannya dengan pendapat aliran Nativisme dalam hal penentuan baik dan buruk, sebagaimana telah diuraikan di atas.

b. Aliran Empirisme

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial. Jika pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu, demikian jika sebaliknya.

c. Aliran Konvergensi

¹⁹ .Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Cet. IV; Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), h. 165

Aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak di pengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.

D. KESIMPULAN

Pembinaan Akhlakul karimah di Pondok Pesantren DDI Mangkoso secara holistik yakni dengan memberikan pembiasaan menghafal, memberikan keteladanan dan mengajar secara verbal akhlak-akhlak mulia baik dalam pembiasaan akhlak keagamaan maupun dalam kehidupan sosialnya.

Proses pembinaan akhlakul karimah pada santri di pondok pesantren DDI Mangkoso dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan hafalan doa-doa dan sholawat, hafalan juz amma, hafalan surat tertentu dalam Al_Qur'an, hafalan doa-doa wudhu dan sholat, hafalan bacaan-bacaan dalam sholat berjamaah, shalat sunnah, tahlil dan ziarah kubur, menjaga kebersihan, pelatihan berpidato, berbahasa dan penanaman sifat-sifat terpuji dan kegiatan yang disertai dengan materi pembinaan akhlak pada Allah, terhadap sesama manusia dan terhadap alam atau lingkungan.

Untuk mengajarkan materi dan mewujudkan kegiatan tersebut maka diperlukan beberapa metode pembinaan akhlak yang digunakan oleh guru pembina seperti metode keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, pemberian perhatian atau pengawasan dan metode pemberian hukuman.

E. SARAN

Hasil penelitian ini di harapkan menjadi bahan pertimbangan studi penelitian lebih lanjut, dan dapat membantu dalam mengetahui bagaimana upaya guru dalam membina akhlak santri di pondok pesantren DDI Mangkoso, serta Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi guru termasuk di pesantren DDI Mangkoso, dalam rangka mendidik santri dalam pembinaan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Cet. XI; Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1998.
- AS, Asmaran. *Pengantar Study Akhlak* Jakarta: PT Raja Grapindo persada, 1999
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: t.th.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- al-Gazali, *Ihya Ulumuddin*. Semarang: CV Asyfa, 1994.
- , *al-Arbain Usul Al din* Khairo: Maktabah al-Hiadi, t.th.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Cet. XIX; Yogyakarta: Andi Ofset, 1996.
- Mustafa, A. *Ahlak Tasawuf* t.d
- Nasution, Harun dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: djambutan, 1992.
- Nata. *Akhlak Tasawuf*. Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grando Ersada, 2002.
- Rifa'I, Melly Sri Sulastri. *Bimbingan dan Perawatan Anak*. Cet. III; Bandung: Bina Aksara, 1980.
- Sina, Ibnu. *Ilmu Akhlak*. Cet. II; Mesir : Dar Al Morif, 1990.
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1998.
- Suharto, Toto dkk. *Rekontruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005